

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan industri ekonomi paling penting suatu negara. Indonesia adalah salah satu negara yang memajukan pertanian. Karena berada di daerah tropis, hampir seluruh wilayah Indonesia cocok untuk pertanian. Tanpa sektor pertanian, suatu negara akan semakin bergantung pada negara lain, seperti halnya Indonesia (Latupeirisa dkk, 2020).

Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan, pembangunan pertanian Indonesia berupaya meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin. Salah satu produk sampingan pertanian tanaman pangan adalah hortikultura yang dipandang sebagai sumber pertumbuhan baru yang memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam sistem agribisnis karena ikatannya yang kuat baik di hulu maupun di hilir. Produk hortikultura Indonesia yang memiliki potensi pengembangan yang tinggi yaitu salak yang dapat beradaptasi dengan baik mulai dataran rendah sampai dataran tinggi (Dewi dkk, 2021).

Salak merupakan buah tropis yang sangat diminati saat ini. Buah salak memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga bermanfaat. Buah ini termasuk dalam famili palmae dan memiliki pelepah daun yang rapat mengelilingi batangnya. Selain daging buahnya yang berasa pahit, asam, dan manis, juga memiliki sisik-sisik berwarna coklat yang berkelompok (tersedot di antara pelepah daun) (Nurhidayah dkk, 2022).

Salak memiliki potensi penjualan yang tinggi karena populer. Tanaman salak dapat menyebar dan tumbuh di berbagai lingkungan, antara lain dataran rendah, dataran tinggi (lebih dari 800 m), namun perlu dilindungi terutama pada awal siklus pertumbuhannya untuk mencegah layu. Buah salak adalah buah yang mudah didapat dan harganya terjangkau. Banyak orang menyukai buah salak karena memiliki rasa yang manis dan aromanya yang harum, baik anak kecil, remaja, maupun orang dewasa. Buah salak kini semakin laris dan dibutuhkan (Prajoko dkk, 2019).

Salak adalah salah satu buah terlezat yang bisa ditemukan di Kabupaten Pinrang. Karena rasanya yang manis dan dagingnya yang tebal, buah salak sering disantap sebagai buah meja. Adapun perkembangan komoditi salak di Kabupaten Pinrang dengan jumlah rumpun, produksi, dan produktivitas salak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Rumpun, Produksi, dan Produktivitas Salak di Kabupaten Pinrang Tahun 2017-2021.

No.	Tahun	Jumlah Rumpun	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Rumpun)
1.	2017	86.298	1.186.700	13,75
2.	2018	117.234	1.690.100	14,42
3.	2019	77.641	705.900	9,09
4.	2020	98.063	705.000	7,19
5.	2021	78.129	480.700	6,15
<b>Jumlah</b>		<b>457.365</b>	<b>4.768.400</b>	<b>50,60</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>91.473</b>	<b>953.680</b>	<b>10,12</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi salak di Kabupaten Pinrang tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena keinginan petani salak untuk hanya bercocok tanam tanpa memberikan perawatan yang dibutuhkan berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas. Produksi

tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1.690.100 kg dengan jumlah rumpun 117.234 dan produktivitas 14,42 kg/rumpun. Sedangkan produksi terendah yaitu pada tahun 2021 sebanyak 480.700 kg dengan jumlah rumpun 78.129 dan produktivitas 6,15 kg/rumpun.

Salah satu penghasil buah salak terbesar di Kabupaten Pinrang adalah Kecamatan Duampanua. Tanaman pertanian hortikultura yang sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan adalah buah salak. Adapun jumlah rumpun, produksi, dan produktivitas salak tahun 2021 di Kecamatan Duampanua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Rumpun, Produksi dan Produktivitas Salak Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2021.

No.	Kecamatan	Jumlah Rumpun	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Rumpun)
1.	Suppa	-	-	-
2.	Mattiro Sompe	-	-	-
3.	Lanrisang	-	-	-
4.	Mattiro Bulu	160	900	5,63
5.	Watang Sawitto	25	100	4
6.	Paleteang	50	600	12
7.	Tiroang	4.135	20.000	4,84
8.	Patampanua	620	5.200	8,39
9.	Cempa	-	-	-
<b>10.</b>	<b>Duampanua</b>	<b>73.100</b>	<b>453.500</b>	<b>6,20</b>
11.	Batulappa	-	-	-
12.	Lembang	39	400	10,26
<b>Jumlah</b>		<b>78.129</b>	<b>480.700</b>	<b>51,32</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>6.510,75</b>	<b>40.058,33</b>	<b>4,28</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa di Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan tetapi hanya 7 kecamatan yang melakukan usahatani salak, salah satunya adalah Kecamatan Duampanua. Kecamatan Duampanua merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi salak tertinggi

yaitu sebanyak 453.500 kg dengan jumlah rumpun 73.100 dan produktivitas 6,20 kg/rumpun. Sedangkan Kecamatan Watang Sawitto merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang dengan jumlah produksi salak terendah yaitu sebanyak 100 kg dengan jumlah rumpun 25 dan produktivitas 4 kg/rumpun.

Pendapatan petani menurun karena hasil pertanian pun menurun. Masalah utama petani salak adalah mereka kurang memahami tentang pemeliharaan pertanian salak. Kurangnya pemahaman petani tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan buah salak akan berdampak pada keberhasilan panen salak atau jumlah produksi yang dihasilkan. Salah satu permasalahan yang dihadapi petani di wilayah studi adalah kurangnya pengetahuan tentang bagaimana pemeliharaan mempengaruhi hasil pertanian. Harga buah salak yang dikenal sangat fluktuatif menjadi faktor lain yang mempengaruhi pendapatan produsen salak. Usahatani salak bukanlah mata pencaharian yang pokok, melainkan usaha sampingan. Kebanyakan yang berusahatani salak berlatar belakang sebagai petani padi dan juga mengelola usaha lainnya. Dengan adanya usahatani salak yang mereka jalankan, diharapkan dapat menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Salak (*Salacca zalacca*) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kabupaten Pinrang (Studi Kasus di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
2. Berapa pendapatan usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
3. Berapa kontribusi usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
4. Apakah faktor jumlah rumpun, umur tanaman, pupuk, tenaga kerja, frekuensi penyerbukan, dan frekuensi pemangkasan mempengaruhi produksi usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah produksi usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.
2. Menganalisis pendapatan usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.
3. Menganalisis kontribusi usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.
4. Menganalisis pengaruh faktor jumlah rumpun, umur tanaman, pupuk, tenaga kerja, frekuensi penyerbukan, dan frekuensi pemangkasan terhadap produksi

usahatani salak di Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menggenjot produksi buah salak yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi dalam melaksanakan strategi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan produksi buah salak di Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi untuk menelaah kondisi lapangan yang sebenarnya dan sebagai sumber bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait atau yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian ini.